

KAJIAN KOHESI PADA CERPEN “DALAM PERJAMUAN CINTA” KARYA TAUFIQ EL-HAKIM

(THE STUDY OF COHESION IN SHORT STORY “DALAM PERJAMUAN” BY TAUFIQ EL-HAKIM)

Mujahid Taha

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Ternate

HP: 082343033764

Pos-el: mujahid.jhae@yahoo.com

Abstract

This paper aims to identify and determine the use of the elements of cohesion in the short story “Dalam Perjamuan Cinta” (DPC). The method used is descriptive qualitative method using two approaches in discourse, namely the principle of analogy and local principles. The results showed that the appearances of the elements of grammatical cohesion in this reference are demonstrative pronouns and pronominal singular persona is more often found in every temple of the fictional discourse paragraphs compared with lexical cohesion.

Keywords: *discourse, cohesion lexical, grammatical cohesion*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan penggunaan unsur-unsur kohesi pada cerpen “Dalam Perjamuan Cinta” (DPC). Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan dalam wacana, yaitu prinsip analogi dan prinsip lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan unsur-unsur kohesi gramatikal pada pengacuan pronominal demonstratif tunggal dan pronominal persona lebih sering ditemukan pada tiap bait paragraf wacana fiksi tersebut dibandingkan dengan kohesi leksikal.

Kata kunci: wacana, kohesi leksikal, kohesi gramatikal

1. Pendahuluan

Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi, bahasanya bermakna konotatif dan analogis. Penampilan dan rasa bahasa wacana fiksi dikemas secara literer atau estetik (Indah). Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Namun, sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya

semacam ini tetap termasuk dalam kategori fiktif. Pada umumnya fiksi menganut asas *licentia poetica* ‘pemilihan diksi sebuah wacana fiksi memiliki nilai-nilai puitik’. Adapun jenis fiksi meliputi wacana prosa (novel, cerpen), puisi, dan naskah drama (Tarigan, 1983: 57).

Wacana fiksi prosa, dalam hal ini adalah cerpen, merupakan sebuah karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Dalam

wacana cerpen juga terlihat ciri bahasa yang selalu dinamis. Pemakaian bahasa dalam karya sastra tampaknya juga mengikuti zaman dan selaras dengan perkembangan waktu (Waluyo, 1987: 68).

Isi wacana cerpen bertujuan untuk merangkai dan memoles kata, kalimat, pada setiap paragraf sehingga memiliki rangkaian kalimat yang kohesif dalam setiap unsur-unsur kohesi pembangun wacana cerpen DPC. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Moeliono (1988: 34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1987: 96) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karena itu, organisasi dan struktur kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik dan gramatikal.

Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan peranti formal yang berupa bentuk linguistik. Peranti yang digunakan sebagai sarana penghubung itu sering disebut peranti kohesi. Menurut Halliday dan Hasan (1976), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Hubungan gramatikal dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan. Kohesi gramatikal merupakan peranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Peranti kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat cukup yang terbatas ragamnya.

Secara umum peranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesi dengan kalimat mendahului atau mengikuti. Menurut Rental (1986: 268--289), peranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam. Pertama, reiterasi (pengulangan), yaitu peranti kohesi yang digunakan dengan mengulang suatu proposisi atau bagian dari proposisi. Reiterasi meliputi repetisi

(ulang) dan ulang hiponim kedua kolokasi kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi)

Cerpen DPC karya Taufiq El-Hakim adalah sebuah karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri dalam pemarkah kata yang dipahami oleh pembaca secara eksoforik (di luar teks), yakni menginterpretasi sebuah makna wacana fiksi berdasarkan konteks tempat dan situasi. Adapun makna endoforik (di dalam teks) itu sendiri adalah menginterpretasi sebuah wacana yang hanya berdasarkan atas unsur internal bahasa. Ini berarti bahwa sebuah karya yang memiliki nilai-nilai yang bermutu tinggi tidak terlepas dari korelasi antarparagraf yang satu ke paragraf yang lain sehingga dapat dikatakan wacana yang kohesif. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami dengan baik dan benar secara kolektifitas unsur formal kebahasaan. Adapun esensi penelitian ini adalah upaya mengungkapkan dan menempatkan bagian-bagian wacana fiksi DPC yang memiliki unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, penggambaran unsur-unsur kohesi adalah untuk menampilkan unsur gramatikal dan leksikal dalam wacana fiksi pada cerpen DPC.

2. Kerangka Teori

Wacana adalah studi struktur pesan. Walaupun bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana, analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul dengan wajar. Berdasarkan arah acuannya, referensi endoforis dibedakan menjadi dua, yaitu referensi anaforadan referensi katafora (Halliday dan Hassan, 1976: 33). Referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan.

Dalam analisis wacana, referensi dianggap sebagai tindak-tanduk si penutur. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si penutur. Mitra tutur hanya dapat menduga apa yang direferensikan oleh si Penutur. Dugaan mitra tutur tersebut terkadang benar dan terkadang salah.

Unsur-unsur kohesi diantaranya adalah elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Unsur tersebut dapat diproyeksikan oleh pembuat (penulis maupun penutur) teks. Yang perlu dipahami di sini adalah bahwa kohesi merupakan kesatuan semantis dari suatu teks dalam kaitannya dengan konteks situasi. Hal tersebut berterima sehingga membangun keutuhan teks. Dalam hal itu, Halliday dan Hasan tidak mempersoalkan istilah koherensi. Karena pengertiannya sudah dalam kerangka teori analisis wacana, terdapat suatu pandangan bahwa teks itu terpusat pada penggunaannya (Beaugrande dan Desser, 1987: 1). Orientasi teks tersebut terletak pada pengguna, yakni penulis-pembaca, atau penutur-pendengar. Orientasi yang bersangkutan dengan sikap pembuat teks disebut intensionalitas. Intensionalitas tidak dapat dilepaskan dari orientasi yang bermuara pada teks itu sendiri, yakni kohesi dan koherensi teks. Intensionalitas harus terpusat pada orientasi teks. Yang menjadi penting adalah bagaimana pembuat teks membangun keutuhan serta keberterimaan teks demi kehendaknya. Halliday dan Hasan (1976) juga menawarkan unsur yang dapat membangun keutuhan (kohesi) teks yang dapat dicermati oleh pembuat teks, yakni unsur semantis, gramatikal, serta leksikal. Unsur tersebut meliputi referensi dan substitusi.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Arikunto (dalam Mulyana, 2004) menerangkan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Artinya, penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta dan data yang diteliti. Hasil dari penelitian ini dipaparkan secara deskriptif pula.

Dalam penelitian ini data disediakan terlebih dahulu, dikaji, dan dianalisis secara deskriptif sesuai dengan fakta data. Kemudian, dilanjutkan dengan menggunakan langkah observasi terhadap data, penyediaan data, dan pemaknaan data yang sesuai dengan unsur-unsur kohesi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kohesi gramatikal dan leksikal yang ada pada DPC tanpa ada

modifikasi sumber data yang asli. Dengan kata lain, data yang dianalisis benar-benar data yang valid yang memiliki unsur-unsur kohesi dengan tujuan memberikan gambaran tentang salah satu konsep kohesi dalam penganalisan teks pada karya sastra.

4. Pembahasan

Kajian kohesi merupakan bagian dari kajian wacana internal bahasa yang menitikberatkan pada salah satu unsur yang terdapat dalam sebuah wacana, yaitu unsur-unsur kohesi. Unsur kohesi adalah salah satu unsur yang membentuk sebuah wacana menjadi padu dan lengkap. Pada bagian ini akan dijelaskan unsur-unsur kohesi yang terdapat di dalam wacana DPC

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa data yang diteliti berupa kata, kalimat, dan paragraf yang memiliki hubungan bentuk antara satu dengan yang lainnya dalam DPC. Dengan demikian, hasil penelitian yang ditemukan pada wacana DPC memiliki unsur-unsur yang kohesif disetiap kata, kalimat, dan paragraf. Selanjutnya, hasil dari penelitian wacana DPC tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.1 Analisis Aspek Gramatikal

Peranti kohesi gramatikal merupakan peranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Peranti kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat yang memiliki cukup banyak ragamnya. Analisis aspek kohesi gramatikal merupakan analisis dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. Analisis aspek gramatikal dalam DPC meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

4.1.1 Referensi

Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata/kelompok kata/satuan gramatikal lainnya (Ramlan, 1993). Selain itu. Dalam konteks wacana, penunjukan terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (penunjukan terhadap sesuatu yang berada di luar teks) dan penunjukan endofoforik (penunjukan terhadap unsur-unsur dalam sebuah teks).

Dalam pengertian secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dan benda. Kata buku, misalnya, merujuk pada sekumpulan kertas yang dijilid untuk dibaca. Lyons (1979: 04) mengatakan bahwa hubungan antara kata dan bendanya adalah hubungan referensial: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh pada bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dan dunia(benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa. Menurut Lyons (1979), ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si penutur tidaklah benar. Si penutur lah yang mengetahui referensi kalimatnya.

Halliday dan Hassan (1976) membedakan referensi menjadi dua macam, yaitu referensi eksoforis dan endofoforis. Baik dalam referensi endofoforis maupun referensi eksoforis, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi (Malmkjaer, 1991: 463). Referensi eksoforik adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Sebaliknya, referensi endofoforis adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual) dengan menggunakan pronominal, baik pronomina persona, demonstratif, maupun pronominal komparatif. Pengacu dan pengacuan adalah koreferensial (Halliday dan Hasan, 1976: 31; Lyons, 1979:667; Quirk 1985: 863; Djowidjojo, 1986: 96; Malmkjaer, 1991: 463).

Berikut ini pembagian referensi yang terdapat pada unsur-unsur kohesi gramatikal dalam DPC, yaitu perujukan pada referensi eksofora dan endofofora yang meliputi pronomina demonstratif tunggal, pronomina persona, anafora, dan katafora.

4.1.1.1 Referensi Eksofora

Seperti telah dikemukakan berkali-kali di depan, referensi eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Dari penjelasan tersebut, berikut ini penempatan kalimat pada referensi eksofora pada pronomina persona dan pronominal demonstratif tunggal:

Pronomina demonstratif adalah kata deiktis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) no-

mina. Dilihat dari segi bentuknya, pronominal demonstratif dibedakan antara (1) pronominal demonstratif tunggal, seperti *ini* dan *itu*, (2) pronominal demonstratif turunan, seperti *berikut* dan *sekian*, (3) pronominal demonstratif gabungan, seperti, *di sini*, *di situ*, *di sana*, *di sana-sini*, dan (4) pronominal demonstratif reduplikasi, seperti, *begini*, *begitu* (Kridalaksana *et al.*, 1994). Lyons (1979) menjelaskan bahwa pronominal demonstratif, seperti juga dalam pronominal persona, terdapat komponen ketertentuan, yaitu *yang itu* dan *yang ini*. Selain itu, dalam pronominal demonstratif terdapat komponen berjarak dan tidak berjarak dalam hal demonstratif, baik menunjuk sesuatu yang dekat maupun yang jauh.

Berikut ini beberapa kalimat yang telah mengalami pronomina demonstratif tunggal, yaitu kata *itu* dan *ini* yang menunjuk kepada sesuatu yang dekat.

- (1) Si Penyair menyela untuk menengahi perdebatan yang semakin panas *itu*. “Menurut saya tema yang paling tepat untuk kita bicarakan saat *ini* adalah tema yang sangat penting bagi kita semua. Silakan kalian ungkap masalah yang penting bagi kita semua. (DPC, hlm. 126)

Penggunaan pronomina demonstratif tunggal pada frase kalimat pertama telah merujuk ke referensi *itu* yang mengarah ke anteseden kalimat sebelumnya, yaitu *perdebatan yang semakin panas*. Adapun pada frase kalimat kedua dengan kata *ini* adalah sebuah pronomina demonstratif tunggal yang merujuk ke referensi eksoforis terhadap sesuatu yang dekat, yaitu penunjukan kalimat sesudahnya, yaitu *tema yang sangat penting bagi kita semua*. Penggunaan pronomina tersebut dapat dikatakan kohesif dan padu karena telah menjalin hubungan secara sintaktikal. Dengan demikian, kata *itu* dan *ini* pada dua frase di atas mengalami hubungan secara kohesif dalam referensi eksofora melalui pengacuan pronominal demonstratif tunggal.

- (2) “Mereka berempat adalah seorang wartawan, seorang penyair, seorang musisi dan seorang gadis. Dari sikap ketiga lelaki *itu* nampak sedang berharap si gadis untuk menjadi kekasihnya, tetapi mereka tidak berani berbicara sementara si gadis belum menjatuhkan pilihannya di antara ketiga lelaki *itu*. (DPC, hlm. 125)

Kutipan diatas memberikan sebuah gambaran referensi kata *itu* yang merupakan bentuk referensi anaforis, yaitu menunjuk pada unsur lain yang disebutkan sebelumnya, yaitu *mereka berempat adalah seorang wartawan, seorang penyair, seorang musisi, dan seorang gadis*. Dengan penggunaan referensi eksofora pada pronominal tunggal kata *itu*, maksud dari kalimat tersebut mengarah pada kalimat pertama. Dengan demikian, kedua kalimat tersebut padu dan dianggap kohesif.

Ada juga kutipan lain yang memiliki hubungan secara kohesif, yakni penunjukan referensi eksofora pada pronomina tunggal pada kata *ini*, seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (3) Aku juga tidak rela senyum manismu dicuri oleh kedua kawanku *ini*. Di mataku, kedua lelaki *ini* berubah menjadi dua orang pencopet yang terus mengincar permata darimu, seyummu, kata-katamu dan lirikan matamu. (DPC, hlm. 128)

Dalam kutipan diatas tampak bahwa kalimat pertama memiliki hubungan yang kohesif atau padu. Kepaduan itu dapat dilihat pada frasa pertama, yaitu *keduakawanku ini* dan *kedua lelaki ini*. Kalimat *kedualelaki ini* adalah bentuk referen yang sifatnya anaforis, sebagaimana telah merujuk pada unsur lain yang disebutkan sebelumnya dalam paragraf pertama, yaitu *aku juga tidak rela senyum manismu dicuri oleh kedua kawanku ini*. Sistem penunjukan antar-kalimat tersebut menunjukkan kedua kalimat di atas bersifat kohesif. Pertalian itu menjadikan kedua kalimat saling membutuhkan secara sintaktikal.

4.1.1.2 Referensi Endofora

Referensi endofora merujuk yang hanya ada di dalam sebuah teks (Halliday dan Hasan, 1976: 9). Kridalaksana (1982) memberikan pendapat bahwa perujukan endofora ini adalah hal atau fungsi yang menunjukkan kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana, mencakupi perujukan anafora dan perujukan katafora.

Berikut ini kalimat dalam DPC yang merujuk pada perujukan anafora dan katafora yang tergolong dalam pronomina persona, yaitu deiktis yang mengacu kepada seseorang secara berganti-ganti bergantung pada “topeng” (*proposan*) yang sedang di-

perankan oleh partisipan wacana (Fillmore dalam Bright, 1992: 281--282). Apakah partisipan itu bertindak sebagai pembicara (persona pertama), pendengar (persona kedua), atau yang dibicarakan (persona ketiga) (Purwo, 1984: 22). Pronomina yang berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronominal persona pertama, persona kedua, persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik anafora maupun katafora. Demikian juga dengan pronominal persona ketiga enklitik-nya merupakan alat kohesi wacana.

Berikut pronomina persona takrif yang terdapat pada wacana DPC.

Pronomina	Tunggal	Jamak
Persona pertama	<i>Saya, aku</i>	<i>Kami, kita</i>
Persona kedua	<i>Kamu, engkau, anda</i>	<i>Kalian, kamu sekalian</i>
Persona ketiga	<i>Dia, ia, beliau</i>	<i>Mereka</i>

Adapun contoh pronomina tidak takrif, antara lain, adalah *beberapa, jumlah sesuatu, suatu, seorang, para, masing-masing, dan siapa-siapa*.

- (4) “Dan bagaimana dengan *kamu*”. (DPC, hlm. 127)
 (5) “Apakah engkau juga punya hak veto dalam pertemuan *kita* ini, interupsi, atau protes?”. (DPC, hlm. 127)
 (6) “*Anda*, hai Wartawan, apa yang akan *Anda* bantah bahwa berita paling menghebohkan di abad kedua puluh adalah cinta Raja Inggris kepada Lady Simpson?”. (DPC, hlm. 126)
 (7) “*Mereka* nampak sedang merenungi sesuatu”. (DPC, hlm. 125).

Pada contoh (4) dan (5) referensi pronomina *kamu* dan *kita* bersifat anafora, sedangkan contoh (6) dan (7) referensi pronominal *Anda* dan *mereka* bersifat katafora. Dengan kata lain, penggunaan kata pronomina yang bersifat anafora dan katafora tersebut bertujuan agar sebuah kalimat selalu mengalami perpaduan yang kohesif. Selanjutnya, kalimat-kalimat di bawah ini tergolong dalam referensi endofora yang merujuk pada kata anafora.

a) Perujukan Anafora

Perbedaan antara perujukan anafora dan katafora lebih disebabkan oleh perbedaan letak perujuk dan penganjur. Letak perujuk dalam perujukan anaforik berada dibelakang penganjur, sebagaimana contoh pada kalimat yang mengalami perujukan anafora dalam DPC berikut.

- (8) “Sementara ketiga laki-laki di depan-nya hanya bisa terpaku. Namun tidak lama kemudian, ketiga lelaki tersebut bertanya, “Dan bagaimana dengan kamu?”
“Aku?” kata *si Gadis* gugup dan bingung. (DPC, hlm. 127)

Antarkalimat dalam kutipan tersebut memiliki hubungan yang kohesif atau padu. Kepaduan itu dilihat pada kalimat pertama dengan kata “depan-nya” dan kalimat kedua dengan kata “*si Gadis*”. Dalam kalimat pertama, “nya” sebagai anafora merujuk pada kalimat kedua (*si Gadis*), sebagaimana merujuk ke katafora. Dengan demikian, perujukan anafora tersebut dapat mengalami kalimat yang kohesif. Perujukan anafora dalam bentuk lain ini bertujuan agar pembaca tidak merasa bosan.

b) Perujukan katafora

Perhatikan contoh kalimat dalam DPC berikut.

- (9) (a) Sudah cukup lama mereka terdiam membisu, hingga salah *seorang* diantara mereka tak tahan lagi menahan kesal,
(b) Kemudian *ia* berteriak. (DPC, hlm. 126)

Dari kutipan (a) dan (b) tersebut dapat dilihat bahwa klausa itu memiliki hubungan yang kohesif atau padu, yaitu pada (a) terdapat kata *seseorang* dan (b) terdapat kata *ia*. Pada kalimat (a) kata *seseorang* sebagai katafora merujuk pada kalimat (b), yaitu *ia* sebagai anafora. Dengan sendirinya, perujukan katafora tersebut dapat mengalami kalimat yang kohesif.

4.1.2 Penggantian (Substitusi)

Yang dimaksud substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain dengan acuan yang tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau klausa (Halliday dan Hassan, 1976: 88; Quirk, 1985: 863). Substitusi merupakan hubungan leksikogramtikal, yakni hubungan pada level tata bahasa dan kosakata dengan alat penyulihan berupa kata, frase, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal tersebut berbeda dari referensi yang merupakan hubungan semantis. Substitusi merupakan referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Secara umum, penggantian itu dapat

berupa kata ganti orang atau tempat dengan sesuatu hal.

Kata ganti orang merupakan kata yang dapat menggantikan nama orang atau beberapa orang. Penggunaan peranti kohesi yang berupa kata ganti pada dasarnya sama dengan pengulangan (repetisi) dengan bentuk berbeda (periksa ulangan dengan pergantian).

Berikut kalimat yang mengalami substitusi pada wacana DPC yang tergolong pada pronomina substitusi.

- (10) “Cintamu berarti berdasar atas asas kepemilikan!” kata *si Gadis* enteng. *Ia* kemudian mengalihkan pandangan pada *si Penyair* dan bertanya, “Dan engkau, wahai *Penyair*, bagaimana perasaanmu jika aku memilimu sebagai idaman hatiku. (DPC, hlm. 129)

Kutipan diatas merupakan kata ganti orang ketiga. Kalimat pertama pada kata *si Gadis* merupakan kata ganti *ia* pada kalimat kedua. Sebagaimana dijelaskan, substitusi adalah pola penggantian unsur, kata *ia* pada kalimat kedua tersebut merupakan pola yang menggantikan keterangan lain yang disebutkan sebelumnya. Maksud dari penggantian ini adalah upaya menjalin sebuah kalimat agar tetap kohesif dan padu.

4.1.3 Elipsis (Pelesapan)

Elipsis atau penghilangan/pelesapan adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana dalam Mulyana, 2004). Unsur tersebut dapat ditemukan pada kutipan DPC di bawah ini.

- (11) “Anda, wahai *Musisi*, apa anda hendak membantah kenyataan bahwa sejak ditemukannya *seruling dan biola*, maka *keduanya* tak pernah berhenti menyenandungkan lagu cinta?” kata *si Gadis*. (DPC, hlm. 127)

Yang merupakan elipsis pada kutipan di atas ialah pada kalimat yang bercetak miring pada opsi kedua, yaitu frase *keduanya*. Pada frase *seruling dan biola*, unsur yang sengaja dihilangkan adalah *kedua alat musik* itu. Upaya penghilangan nama kedua alat musik dimaksudkan untuk keefektifan sebuah

kalimat dan menjaga agar topik atau frase pertama dan kedua padu dan kohesif.

4.1.4 Konjungsi

Dalam membentuk wacana, khususnya teks tertulis, diperlukan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk merangkaikan atau mengingat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkaikan ide, baik intrakalimat maupun antarkalimat.

Konjungsi dalam tata bahasa tradisional tersebut merupakan salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat (periksa Keraf, 1984). Namun, dalam kenyataan pemakaian sehari-hari, konjungsi juga digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan dua atau lebih proposisi/ide yang tertuang dalam beberapa kalimat. Dalam pengembangan tata bahasa transformasi dalam bahasa Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Samsuri (1984), konjungsi digunakan sebagai sarana transformasi rapat. Khusus konjungsi antarkalimat digunakan sebagai sarana transformasi lanjut.

Penggunaan konjungsi sebagai peranti kohesi dalam bahasa Indonesia menunjukkan pola tertentu. Konjungsi digunakan dengan mempertimbangkan logika. Penggunaan konjungsi yang tidak mempertimbangkan logika akan membuat wacana menjadi tidak kohesif, terutama dilihat dari kepaduannya. Logika berpikir itu tergantung pada peranti yang digunakan. Berikut ini kalimat yang mengalami peranti konjungsi pada wacana DPC.

(12) “Si Gadis terdiam sejenak, diam kemenangan. Sementara ketiga lelaki di depannya hanya bisa terpaku. *Namun* tidak lama *kemudian*, ketiga lelaki itu serempak bertanya, “Dan bagaimana dengan kamu?” (DPC, hlm. 127)

Bagian yang dicetak miring tersebut merupakan peranti kohesi konjungsi yang digunakan untuk mengaitkan dua proposisi yang diungkapkan. Kata *namun* dan *kemudian* secara logis digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan atau urutan waktu. Fungsi dari penggunaan kata dalam unsur-unsur konjungsi di atas adalah agar setiap perangkaian kalimat dapat mengalami hubungan yang padu dan kohesif.

4.2 Analisis Aspek Leksikal

Secara umum, peranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Menurut Rental (1986: 268--289), peranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam, yaitu reterasi dan kolokasi. Reterasi (pengulangan) adalah peranti kohesi yang digunakan dengan mengulang sesuatu proposisi atau bagian dari proposisi. Reterasi meliputi repetisi (ulang) dan ulang hiponim. Adapun kolokasi adalah kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi).

4.2.1 Reterasi (Pengulangan)

Reterasi atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi pada umumnya lebih mudah digunakan, tetapi harus dalam jumlah yang terbatas. Penggunaan reiterasi yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan keapikan bentuk wacana. Bentuk-bentuk reterasi itu meliputi repetisi dan ulang hiponim.

Repetisi atau ulangan berarti mengulang satu fungsi cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Pengulangan yang berlebihan dapat membosankan. Pengulangan itu berarti mempertahankan ide atau topik yang sedang dibicarakan. Dengan mengulang, berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat yang sebelumnya yang sedang diulang. Macam-macam ulang atau repetisi berdasarkan data pemakaian bahasa Indonesia ditemukan sebagai berikut.

a) Ulang Penuh

Ulang penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Pengulangan tersebut dapat berfungsi untuk memberikan tekanan pada bagian yang diulang. Pada umumnya, bagian yang diulang merupakan kata kunci yang diberi penekanan. Berikut ini contoh kalimat yang mengalami ulang penuh.

(13) *Cinta*. Ya. *Cinta*. Kata itu tiba-tiba terlontar dengan derasnya dari mulut si Gadis bagaikan peluru yang muntah dari selongsong senapan. Sangat cepat, menyakinkan, dan langsung menembus jantung sasaran.

“*Cinta*,” kata ketiga laki-laki itu serempak, persis ucapan *amiin* yang keluar dari mulut orang-orang yang sedang sholat berjamaah. (DPC, hlm. 126)

Kutipan kalimat pertama kata *cinta* diulang secara penuh pada kalimat berikutnya. Kata *Cinta* pada kutipan di atas menduduki fungsi subjek kalimat. Kata itu diulang penuh pada kalimat berikutnya tanpa ada perubahan dengan tujuan agar ide atau topik yang diangkat selalu dipertahankan walaupun pengulangan itu akan mengakibatkan gangguan keapikan. Fungsi dari pengulangan tersebut adalah agar topik yang dibahas selalu dipertahankan. Dengan demikian, kalimat tersebut di atas telah mengalami kepaduan yang kohesif.

b) Ulang dengan bentuk lain

Ulang dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama. Berikut kalimat yang mengalami ulang dengan bentuk lain.

(14) “Aku!” kata *si Gadis* gugup dan bingung. Apakah mereka sudah gila? *Seorang perempuan* seperti dirinya yang sudah mengerti tentang cinta perlu ditanya lagi tentang kepentingannya terhadap cinta? (DPC, hlm. 127)

Kata *si Gadis* pada kalimat pertama merupakan kata ulang dalam bentuk yang lain pada kalimat kedua dalam kata *seorang perempuan*. Pengulangan ini merupakan bentuk yang sama sekali berbeda. Walaupun memiliki perbedaan kata/kalimat, acuan yang dimaksud dari kalimat itu tetap sama, yaitu seseorang yang ditanyai mengenai arti cinta. Maksud dari pengulangan ini bertujuan agar pembaca tidak merasa jenuh. Selanjutnya, kalimat di atas dapat dikatakan padu dan kohesif. Kepaduan itu dapat ditunjukkan dengan adanya pengulangan kata yang sama, tanpa menggefeksampingkan kata pertama, yaitu *si Gadis*.

c) Sinonim

Sinonim ialah suatu kata yang mempunyai makna yang sama dengan kata searti. Sinonim digunakan untuk mengelakkan kebosanan bagi pengulangan kata yang sama di dalam teks. Selain itu, sinonim juga memberikan variasi kepada teks. Perbedaan

kata yang memiliki makna yang sama dikatakan sinonim disebabkan oleh kedua-duanya merujuk kepada perkara yang sama. Berikut ini kutipan kata yang bersinonim pada DPC.

(15) “Sudah cukup lama mereka *terdiammembisu*, hingga salah satu diantara mereka tak tahan lagi menahan kesal kemudian ia berteriak. (DPC, hlm. 126)

Kata *terdiam* memiliki makna yang sama pada kata *membisu*. Tujuan dari penggunaan kata tersebut memiliki maksud dan makna yang sama pada kata sebelumnya, yaitu kata *terdiam*. Tujuannya adalah agar pembaca tidak merasa jenuh dan kalimat itu dapat memiliki keapikan yang kohesif. Kepaduan itu dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata pada kalimat yang sama maksudnyasehingga dapat merangkai kalimat di setiap paragraf yang padu.

d) Antonim

Antonim adalah suatu kata yang artinya berlawanan. Antonim disebut juga dengan lawan kata. Berikut teks pada DPC.

(16) “Bagiku engkau adalah sang surya yang telah *terbit* dari ufuk timur hatiku untuk menyinari dunia, menggantikan sang surya yang hampir *terbenam* itu”. (DPC, hlm. 129)

Frase kalimat pertama pada kata *terbit* merupakan lawan kata dari kata *terbenam* sehingga kata tersebut mengalami makna antonim. Penggunaan kata antonim ini dengan tujuan agar pembaca dapat membedakan lawan kata pada setiap wacana tulis ataupun nontulis sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan padu dan kohesif. Kepaduan itu dapat dilihat dengan adanya perlawanan kata yang ditunjukkan kata *terbit-* dan *terbenam*.

4.2.2 Kolokasi

Kolokasi adalah suatu hal yang berdekatan atau berdampingan dengan yang lain, biasanya diasosiasikan sebagai satu-kesatuan. Misalnya, *ikan* dan *air* sering diasosiasikan membentuk satu-kesatuan. Kalau ada *ikan*, selalu ada *air*. Kolokasi dapat dipilah menjadi dua sudut, yaitu dari sudut sintaksis dan semantik. Berikut kutipan kalimat yang mengalami kolokasi dilihat dari sudut sintaksis.

- (17) *Cinta* adalah kabar yang berasal dari *hati*, kemudian akal mempertanyakan dan membantahnya. Tetapi, hati tetap percaya pada kabar itu dan bersikukuh memberitahukannya. Dan hati pun siap menanggung akibat atas penderitaan itu. (DPC, hlm. 127).
- (18) Mereka nampak sedang merenungi sesuatu. Kilau cahaya sang surya yang mulai memudar *berwarna kemerahan* berbintik putih, bagaikan paras seorang gadis yang tersipu-sipu malu. (DPC, hlm. 125)

Pada contoh pertama, dari sudut sintaksis, merupakan sebuah hubungan antarkalimat yang tidak terlepas (keterkaitan) dan selalu memberi penjelasan dari setiap frase kalimat yang mengarah pada topik utama. Selain itu, pada contoh kedua, kata yang bercetak miring merupakan dua kata yang selalu berdampingan. Kalimat di atas sebagai kata kerja yang bersifat aktif, keduanya merupakan suatu kolokasi sehingga tidak menimbulkan suatu penyimpangan proposisi karena menunjukkan kolokasi. Kedua kutipan di atas mengenai peran dan fungsi penggunaan kolokasi menunjukkan hubungan yang kohesif.

5. Penutup

Dari pembahasan di depan ditemukan unsur-unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Dari sekian banyak kalimat-kalimat yang kohesif, dalam penelitian ini telah ditemukan banyaknya penggunaan unsur kohesi gramatikal pada pengacuan pronomina demonstratif tunggal dan pronomina persona, yaitu kata *ini, itu, kamu, kita, Anda, mereka, ia, dan nya*. Untuk penggunaan kata pada kohesi leksikal sangat terbatas ragamnya mengingat bahwa objek dari penelitian ini berupa wacana fiksi sehingga kata dalam kalimat tidak selalu bermakna denotatif, tetapi sering bermakna konotatif.

Namun hasil simpulan di atas peneliti menanggapi beberapa persoalan wacana fiksi diantaranya yaitu, penelitian internal kabahasaan pada wacana fiksi sangatlah terbatas ragamnya, dengan demikian untuk penelitian selanjutnya lebih mengarah pada pengungkapan keutuhan kajian koherensi dalam wacana fiksi.

Penelitian ini hanya mengungkapkan unsur-unsur kohesi yang terdapat pada wacana fiksi (DPC). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai wacana fiksi yang mengarah pada koherensi, yaitu hubungan antara paragraf yang satu dan paragraf berikutnya sehingga dapat ditentukan unsur-unsur wacana apa saja yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- El-Hakim, Taufiq. 2008. "Dalam Perjamuan Cinta". Dalam *Republika*.
- Kridalaksana, H. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Malang: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Bright, William. 1992. *Internasional encyclopedia of linguistics*. Oxford: oxford University.
- Halliday dan Hassan. 1973. *Language, context and text: Aspect of language in social-semiotic perspective*. London: Longman.
- . 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti Purwo 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph. 1985. *A comprehensive grammar of the English language*. London: longman.
- Waluyo, herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

